



Keterampilan Kerja Perempuan Penenun Sutra Mandar Dalam Menopang Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman)

Mawadda Y.¹, Muh. Ashdaq², Nur Qamariah³, Muhammad Fauzan⁴

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat

Jl. Prof.Dr.Baharuddin Lopa,SH, Lutang,Majene,Sulawesi Barat

Email: mawadda_y@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the work skills of women Mandar silk weavers in supporting the family economy (Case study in Pambusuang Village, Balanipa District, Kab, Polman The research approach used in this study is an ethnographic qualitative research method, because this research is related to a culture, namely the competence of women in weaving Mandar silk sarongs, in this study describing an event according to reality. The location of the research was carried out in Pambusuang Village, Balanipa District, Polewali Mandar Regency, which was on Poro Polewali Majene Street. The informants used in this study were 10 women weavers of Mandar silk sarongs. The data analysis used in this research is descriptive data analysis method. Qualitative descriptive analysis method is data analysis that produces written or spoken words from people and behaviors that can be observed by individuals holistically (whole). The results showed that the work competencies of the women in Pambusuang Village in weaving Mandar silk they already had, namely they already knew how to make quality silk fabrics, namely by 1) Using good and clean weaving equipment, 2) using quality yarn raw materials, 3) a stable sitting position during the weaving process, 4) maintain cleanliness while tightening the thread so that it is neat, 5) be patient in weaving. The income of the women silk weavers from the sale of silk cloth is uncertain because it depends on the amount sold. In general, their income from the sale of Mandar silk cloth ranges from Rp. 200,000 – Rp. 800,000/month. This income has not been able to cover their family's daily needs because some of the money they use to buy back the raw materials needed for weaving Mandar silk.*

Keywords: *Work Competence, Silk Weaving, Family Economy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Keterampilan kerja perempuan penenun sutra Mandar dalam menopang ekonomi keluarga (Studi kasus Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab, Polman Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif etnografis, karena penelitian ini berkaitan dengan sebuah budaya yaitu keterampilan para perempuan dalam menenun sarung sutra Mandar, dalam penelitian ini menggambarkan suatu peristiwa sesuai dengan kenyataan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar yang berada di jalan poro Polewali Majene. Informan yang digunakan didalam penelitian ini sebanyak 10 orang perempuan penenun sarung sutra Mandar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data deskriptif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah analisis data yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati individu secara holistik (utuh). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kerja para perempuan di Desa Pambusuang dalam menenun sutra Mandar sudah mereka miliki yakni mereka telah mengetahui cara membuat kain sutra yang berkualitas yakni dengan 1)



Menggunakan perlengkapan tenun yang masih bagus dan bersih, 2) menggunakan bahan baku benang yang berkualitas, 3) posisi duduk stabil saat proses menenun, 4) menjaga kebersihan saat dan mengencangkan benang agar rapi, 5) sabar dalam menenun. Pendapatan para perempuan penenun sutra dari hasil penjualan kain sutra tidak menentu karena tergantung dari jumlah yang terjual. Umumnya pendapatan mereka dari hasil penjualan kain sutra Mandar berkisar antara Rp. 200.000 – Rp. 800.000/bulan. Pendapatan tersebut belum bisa menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka karena sebagian uang tersebut mereka gunakan untuk membeli kembali kebutuhan bahan baku untuk menenun kain sutra Mandar.

Kata Kunci : Keterampilan Kerja, Menenun Sutra, Ekonomi Keluarga.

1. Pendahuluan

Perubahan yang terjadi pada bidang Sumber Daya Manusia diikuti oleh perubahan pada keterampilan dan kemampuan dari seseorang yang mengkonsentrasikan diri pada Manajemen Sumber Daya Manusia. Perkembangan keterampilan yang semakin luas dari praktisi Sumber Daya Manusia memastikan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia memegang peranan penting dalam kesuksesan organisasi. Keterampilan kini telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari untuk pengembangan standar kerja seseorang. Keterampilan menggambarkan dasar pengetahuan dan standar kerja yang harus dimiliki oleh seorang penenun sarung sutra Mandar agar berhasil memproduksi sarung sutra. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan untuk mendukung kemampuan dikonsentrasikan pada hasil perilaku.

Dalam meningkatkan hasil kerja seorang perempuan dalam menenun sutra diperlukan keterampilan yang memadai. Keterampilan mempunyai peranan yang sangat penting, karena pada umumnya keterampilan menyangkut kemampuan dasar seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan (Moehariono, 2018:35). Selama ini berbagai cara telah dilakukan untuk mencapai hasil kerja yang maksimal dan memuaskan diantaranya mengikuti pelatihan/kursus dalam bidang keterampilan menenun seperti yang diadakan oleh Sekolah Lapang Menenun Kain Mandar Maka dari itu Keterampilan dan Kemampuan yang dimiliki akan berdampak bagi kinerja seseorang. Kemampuan beradaptasi individu juga akan berpengaruh pada kemampuannya dalam memahami suatu usaha yang dilakukan.

Seiring dengan perkembangan zaman diikuti oleh perkembangan beberapa jenis usaha diantaranya usaha rumah tangga yang bergerak dibidang tenun sarung sutra yang merupakan salah satu usaha yang saat ini mulai berkembang di Indonesia. Ini disebabkan karena pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia baik yang terbuat dari sutra maupun bahan lain. Permintaan kebutuhan hasil tenun sutra akan terus meningkat seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta perubahan gaya hidup masyarakat atas perkembangan zaman. Berkembangnya usaha pakaian di dunia tentu sangat berpengaruh bagi bangsa Indonesia, dimana terdapat banyak jenis dan model hasil produksi pakaian dari berbagai bahan yang ada. Kebutuhan akan pakaian sekarang ini tidak hanya sekedar sebagai pelindung badan melainkan telah menjadi gaya hidup dengan jenis model pakaian yang mengikuti zaman. Bidang fashion telah menjadi salah satu hal yang sangat populer di dunia (Putong, 2017:56).

Permintaan pasar untuk kain sutra belum terpenuhi seperti yang dikutip dalam Jabar Antara News (2019) menurut perajin permintaan pasar kain sutra masih belum terpenuhi, karena pengrajin hanya mampu memproduksi 150 potong kain sutra per bulan akibat kesulitan bahan baku benang, dan pekerja. Padahal permintaan pasar untuk Jateng, Jabar dan Jakarta mencapai 500 potong, dengan harga Rp. 500.000 – 2,5 juta per potong. Permintaan meningkat karena adanya pergeseran penggunaan sutra, zaman dulu sutera hanya diminati bagi kalangan orang tua saja dan dipakai pada acara-acara formal. Di era modern saat ini, pakaian-pakaian berbahan sutera telah ditujukan kepada semua kalangan usia dengan model pakaian yang mengikuti trend-trend yang ada, yang tidak hanya digunakan pada acara-acara formal saja. Perubahan ini mengikuti perubahan gaya hidup dan pola tingkah laku konsumen atas perkembangan zaman.

Maraknya persaingan yang ada di pasar sutera tentu akan menimbulkan masalah bagi produsen itu sendiri, dimana terjadi kompetisi didalam menarik konsumen sebanyak mungkin. Persaingan yang



terjadi yaitu antar individu penenun sutra. Pada kecamatan Balanipa khususnya di Pambusuang banyak penenun sarung sutra yang juga sebagai penjual sarung sutra, karena setiap orang menjual sendiri hasil tenun yang mereka hasilkan. Untuk itu tentu dibutuhkan sebuah strategi atau cara untuk menarik minat para pembeli, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan perbaikan mutu atau hasil tenun yang dihasilkan. Untuk mendapatkan hasil tenun yang baik tentu dibutuhkan sebuah keterampilan yang memadai dalam menenun sutra. Semakin baik keterampilan seorang perajin atau penenun sutra maka akan semakin baik pula dari hasil sutra yang dihasilkan.

Provinsi Sulawesi Barat khususnya Kabupaten Polewali Mandar (Polman) tidak saja terkenal dengan perahu Sandeqnya tetapi juga ada ciri khas budaya dari kabupaten ini yaitu Sarung suteranya. Menenun sarung sutera bagi orang-orang Mandar di Sulawesi Barat sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang diwariskan turun-temurun. Kegiatan menenun sutra dilakukan oleh kaum wanita, anak-anak remaja, gadis, hingga perempuan dewasa menenun untaian benang sutera yang kemudian digabungkan hingga menjadi satu kain berukuran besar yang dapat dijahit dan dijadikan sarung maupun pakaian berupa baju.

Demikian halnya dengan Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polman sebagai salah satu daerah usaha dalam bidang sutera, masyarakat Mandar membangun rumah tangga yang masagena yang berarti sejahtera. sebuah pola hidup mereka telah tumbuh dan berkembang sejak dulu yaitu tentang berbagi rasa dalam suka maupun duka, suami dengan istri dan anggota keluarga lainnya seperti anak senasip sepenanggungan, saling membantu, atau bergotong-royong dalam sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh perempuan mandar khususnya perempuan pambusuang untuk meningkatkan ekonomi keluarga yaitu dengan menenun sutra, kegiatan ini mereka lakukan hampir setiap hari ketika suami mereka melaut untuk mencari ikan. Tenun sutra yang telah jadi kemudian dibawah ke pengumpul ataupun di jual langsung melalui pasar tradisional. Tapi umumnya para pembeli mendatangi rumah pengrajin atau penenun sutra untuk membeli. Para penenun juga telah menyediakan berbagai macam motif dan apabila motif yang ingin di beli oleh konsumen telah habis maka pengrajin akan meminta waktu beberapa hari untuk menenun motif konsumen tersebut. Harga jual yang ditawarkan kepada konsumen tergantung dari hasil tenun sutra yang berupa kerumitan corak yang dihasilkan. Untuk menghasil sebuah tenun yang berkualitas dibutuhkan sebuah keterampilan yang memadai dalam memproduksi sarung sutra.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan alasan pengambilan judul yaitu perkembangan industri tenun di Indonesia sangat berpengaruh kepada industry tenun Desa Pambusuang yang merupakan salah satu desa penghasil tenun sutra. Pengaruh tersebut di sebabkan oleh perubahan gaya hidup dan pola tingkah laku konsumen atas perkembangan zaman yang mengakibatkan tingginya permintaan akan kain sutra. Seperti yang dikutip dalam Jabar Antara News (2019) menurut perajin permintaan pasar kain sutra masih belum terpenuhi, karena pengrajin hanya mampu memproduksi 150 potong kain sutra per bulan akibat kesulitan bahan baku benang, dan pekerja. Padahal permintaan pasar untuk Jateng, Jabar dan Jakarta mencapai 500 potong, dengan harga Rp. 500.000 – 2,5 juta per potong.

Tingginya permintaan tersebut memicu kompetisi antar para penenun sarung sutra mandar untuk memenuhi kebutuhan konsumen agar dapat meningkatkan ekonomi keluarganya. Kompetisi tersebut sangat erat hubungannya dengan kualitas hasil tenun, corak/motif, harga dan kuantitas. Untuk memenuhi semua itu dibutuhkan sebuah keterampilan yang baik agar dapat menghasilkan tenun sutra yang berkualitas. Perbedaan keterampilan para perempuan penenun sarung sutra mandar dipengaruhi oleh pengalaman kerja, pengetahuan, pendidikan dan keterampilan.

Berdasarkan uraian diatas maka penyusun tertarik untuk meneliti tentang “ Keterampilan kerja perempuan penenun sutra Mandar dalam menopang ekonomi keluarga (Studi kasus Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab, Polman)”

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu “Bagaimanakah Keterampilan Kerja Perempuan Penenun Sutra Mandar yang berada di Pambusuang dalam menopang Ekonomi Keluarga” ?



2. Metode

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus keterampilan kerja perempuan penenun sutra Mandar dalam menopang ekonomi keluarga (Studi kasus Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab, Polman. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial dengan cara melakukan pemeriksaan yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan bisa juga digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis (Bent, 2016:13).

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif etnografis, karena penelitian ini berkaitan dengan sebuah budaya yaitu keterampilan para perempuan dalam menenun sarung sutra Mandar, dalam penelitian ini menggambarkan suatu peristiwa sesuai dengan kenyataan (Ronny, 28:2014) yaitu tentang keterampilan kerja para perempuan dipambusuang untuk menenun sutra Mandar dalam menopang ekonomi keluarga. Peneliti juga akan memberikan kuesioner untuk memperoleh data penelitian sesuai dengan kejadian dilapangan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan Studi Etnografis. Studi etnografis yaitu penelitian pada suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti dilapangan. Pada penelitian etnografi peneliti berperan sebagai pengamat atau secara obyektif, merekam fakta dengan sikap apa adanya sesuai dengan kondisi keadaan dilapangan dan tidak memihak. Selain itu untuk mempermudah pengumpulan data dilakukan tanya jawab dengan informan sebanyak 10 orang

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. 1. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan Tanya jawab dengan informan menggunakan kuesioner maupun menyaksikan langsung para perempuan pambusuang menenun sutra Mandar. 2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini, studi pustaka, dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian. Seperti data dari kantor Desa Pambusuang, Kantor Kecamatan, buku-buku dan dokumentasi.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu 1. Penelitian lapangan (Field Research) Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan langsung kepada objek penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan semua fakta yang terjadi pada objek penelitian sehingga permasalahan dapat diselesaikan. Yaitu mengenai keterampilan kerja perempuan menenun sutra mandar untuk meningkatkan ekonomi keluarga (studi kasus Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kab. Polman) 2. Penelitian kepustakaan (Library Research) Penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data teoritis dengan cara menelaah berbagai buku literatur dan bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan topik dan masalah yang dibahas

Analisis data merupakan sebuah cara untuk mengolah data menjadi informasi agar data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama yang berkaitan dengan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah merupakan suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan atau berkaitan dengan manusia. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan, prosedur, mengumpulkan data tentang keterampilan dari para penenun sutra mandar yang menjadi informan penelitian.

Menurut Moleong, (2017:83) metode analisis deskriptif kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau institusi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Data yang diperoleh selanjutnya akan di uraikan secara deskriptif untuk mengetahui keterampilan dan ekonomi keluarga para perempuan penenun sarung sutra Mandar.



3. Hasil dan Pembahasan

1) Pemaparan Indikator Keterampilan

a) Keterampilan Dasar

Keterampilan dasar adalah keterampilan standar atau awal yang harus di miliki oleh setiap individu untuk menjalankan tugasnya atau profesinya seperti mengetahui nama dan fungsi alat yang digunakan saat bekerja. (Zwell, 2017). Orang yang memiliki keterampilan dasar seperti mengenal alat dan fungsi alat yang digunakan saat bekerja tentu akan lebih baik dari pada orang yang tidak mengenal dan mengetahui fungsi alat yang di gunakan saat bekerja (Widya, 2016).

Jadi keterampilan dasar yang harus di miliki oleh para perempuan penenun sutra Mandar yaitu mengenal alat tenun, yang terdiri dari bagian-bagian dari alat tenun yang digunakan seperti Passolorang, Passaq, Papamalingan dll, serta mengetahui fungsi tiap alat yang di gunakan saat menenun, posisi duduk dan cara memilih bahan baku benang yang berkualitas baik

Wawancara yang di lakukan kepada informan yang bernama Sitti Nur yang memiliki pengalaman menenun selama 35 tahun “mengaku mengenal kerajinan tenun sejak ia duduk di bangku SD, karena dulu orang tua mereka telah mengenalkan kerajinan tenun sebagai warisan turun temurun. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya tenun yang ada di Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”.

Sedangkan Rabiah yang berumur 40 Tahun mengaku mengenal kerajinan tenun sejak masih di bangku kelas 6 SD dan telah menghasilkan kerajinan tenun pada saat di berada di bangku kelas 1 SMP. Pengenalan kerajinan tenun kepada anak sejak berada di usia dini untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat dan bakat anak pada dunia kerajinan terutama pada kerajinan tenun. Karena orang tua mereka menganggap bahwa kerajinan tenun ini adalah ciri khas daerah yang harus di jaga kelestariannya agar dapat di nikmati oleh anak cucu mereka nantinya.

b) Keterampilan Teknis

Keterampilan teknis adalah keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran baik secara formal dan non formal tentang cara menenun yang baik dan benar Robbins (2020) sedangkan menurut Yukl (2016) menyatakan bahwa keterampilan teknis adalah pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik untuk melakukan sebuah kegiatan khusus, dan kemampuan untuk menggunakan alat-alat yang relevan bagi kegiatannya atau proses produksinya. Keterampilan teknis dapat juga di artikan sebagai keterampilan lanjutan sampai dengan kategori mahir

Keterampilan teknis para perempuan penenun Sutra Mandar di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar yaitu keterampilan membuat tenun yang berkualitas baik, mampu membuat berbagai macam corak yang khas serta memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Dan mampu menghadirkan berbagai warna kain dengan menggunakan pewarna sederhana yang berbahan alami.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa para perempuan penenun sarung sutra Mandar yang ada di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa sudah memiliki keterampilan menenun sarung sutra yang baik dan berkualitas. Karena untuk mendapatkan hasil tenun yang berkualitas maka seorang pengrajin harus menggunakan benang yang berkualitas, warna yang bervariasi untuk membuat motif, memperhatikan suru, ale, palapa untuk kerapian hasil tenun serta seorang pengrajin harus telaten dan sabar dalam menenun sutra (tidak boleh terburu-buru atau asal jadi). Karena menurut mereka harga dari sebuah sarung sutra itu tergantung dari motif dan kualitas hasil tenun yang ditawarkan kepada pembeli.

c) Keterampilan Interpersonal

Keterampilan Interpersonal adalah keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah seperti mendengarkan seseorang, memberi



pendapat dan bekerja secara tim. Menurut Soerjono (2018) keterampilan interpersonal adalah sifat yang anda andalkan saat berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain. Mereka mencakup berbagai scenario di mana komunikasi dan kerjasama yang sangat penting. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain.

Keterampilan interpersonal para perempuan penenun sutra mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar di gunakan ketika menghadapi konsumen. Keterampilan interpersonal sangat di butuhkan oleh para perempuan penenun sutra karena dengan keterampilan interpersonal yang baik maka para perempuan bisa membangun hubungan simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan) dengan konsumennya. Keterampilan interpersonal juga di gunakan ketika menghadapi masalah dalam proses menenun seperti benang yang putus, corak yang kurang rapi maupun masalah dengan konsumen yang complain dengan produk, seperti kurangnya barang yang di kirim kepada konsumen, hingga membuat konsumen menjadi tidak senang.

Saat wawancara dengan responden yang bernama Hadara Dia mengatakan bahwa dia pernah mengalami masalah dengan konsumennya, masalahnya yaitu perbedaan corak yang di pesan dengan corak yang dikirim yang membuat konsumen kecewa padahal dia ingin menggunakan sarung sutra tersebut dalam acara keluarganya seminggu kemudian. Dia menambahkan lagi bahwa dia menangani masalah tersebut dengan memberikan discount pada produk yang di beli oleh konsumen tersebut dan mengganti biaya ongkirnya.

Sedangkan kasus yang berbeda di alami oleh Murni yang mengaku bahwa dia pernah menjual corak sutra yang telah di pesan oleh orang konsumen kepada orang lain karena lupa bahwa corak tersebut telah di pesan oleh seseorang. Dia baru menyadari bahwa corak tersebut telah di pesan setelah orang yang membeli telah pulang dan dia tidak tahu alamat dari pembeli tersebut. Dan ketika orang yang memesan corak yang terjual telah datang maka Murni mengakui kesalahannya dan meminta maaf serta meminta perpanjangan waktu untuk membuat kembali corak yang di minta. Walaupun dengan nada kecewa dan marah akhirnya dia menerima untuk memberikan perpanjangan waktu untuk membuat corak yang di minta.

Dari kasus di atas dapat di simpulkan bahwa keterampilan interpersonal perempuan penenun sutra sudah baik dimana dia bisa menyelesaikan masalah dengan konsumennya dengan cara yang baik karena melibatkan hati dan pikiran tanpa melibatkan emosi.

2) Menenun Sutra / Hasil Sutra

Waktu yang digunakan untuk membuat satu lembar kain sutra yang berukuran 1 x 4 meter yaitu 7 hari sampai dengan satu bulan tergantung dari kondisi dan keadaan. Menurut Haerana saat wawancara ketika ada orang meninggal maka pamali (Dilarang) seseorang melakukan kegiatan menenun, sehingga waktu yang dibutuhkan oleh penenun untuk menyelesaikan juga bertambah.

Proses menenun dimulai dengan meletakkan benang dalam sora (seruas bambu) inilah gulungan benang pakan diletakkan dan ujung benang keluar dilubang kecil pada ruas bambu. Pada saat susuqale diangkat bersamaan diangkatnya lumu-lumu dan waktu itu saat ikut terangkat sebagian benang lungsi ke atas dan sebagian tersisa di bawah, sehingga terbentuk rongga atau ruang tengah tempat masuknya pamatte. Setelah pamatte berada di ruang tengah kemudian dimiringkan dimasukkan sora yang membawa benang pakan (paq-an). Lalu alat inilah yang akan dimasukkan oleh penenun secara bolak-balik diantara benang lungsi yang diangkat secara bergantian oleh alat susuqale, lalu benang ditekan oleh pamatte dengan keras yang menimbulkan bunyi "tek-tek-tek". Bunyi yang cukup keras itu terdengar lantaran pamatte yang terbuat dari kayu hitam eboni, menghantam keras benang pakan yang menyusup di antara benang lungsi. Semakin kuat pamatte dihentakkan benang pakan akan semakin rapat. Susunan benang pakan yang dimasukkan satu persatu pada benang lungsi secara bolak balik inilah yang kemudian menjadi kain secara perlahan-lahan. Semakin banyak benang pakan yang dimasukkan semakin panjang kain yang dihasilkan. Tenunan biasanya berukuran 2 meter x 60 cm. Untuk mendapatkan sebuah sarung maka



dibuat tenunan yang berukuran sama, sehingga sarung setelah dipertemukan dan dijahit berukuran 1 x 4 m.

Suhura menghasilkan kain sutra ukuran 1 lembarnya yaitu Lebar 150 cm dan panjang 4 meter, Bunga Rosi menghasilkan ukuran kain lebar 1 meter dan panjang 4 meter, Haerana menghasilkan kain sutra ukuran lebar 58-60 cm dan panjang 380-400 cm, Rabiah menghasilkan kain sutra ukuran lebar 1 meter dan panjang 4 meter, Hasmia menghasilkan kain sutra ukuran 150 cm, sedangkan Hadara menghasilkan kain berukuran 4 meter.

3) Penjualan Hasil Tenun

Menurut Wulandari (2018) Untuk mendapatkan keuntungan atau pendapatan dari kegiatan menenun sutra ini maka para penenun harus mendistribusikan barangnya dengan cara menjual kepada konsumen. Harga yang diberikan oleh tiap penenun kepada setiap produk yang dihasilkan itu bervariasi karena tergantung pada corak, lama pembuatan dan kualitas tenun yang ditawarkan kepada konsumen, Pernyataan tersebut sejalan dengan Suryana (2017) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan harga sebuah produk harus memperhatikan biaya produksi, harga pesaing, kualitas dan kerumitan pembuatan sebuah produk.

Harga yang ditawarkan kepada konsumen oleh para penenun. Suhura memasang harga Rp. 150.000 untuk pesanan dan jika di ambil untuk dijual kembali maka harga pasarannya yaitu Rp. 130.000, Bunga Rosi memasang harga Rp. 100.000 untuk harga sarung sutra yang biasa dan Rp. 400.000 untuk kain sutra yang asli. Haerana mengatakan bahwa harga yang diberikan tergantung pada motif dan tingkat kerumitan motif dan bahan baku yang digunakan. Rabiah mengatakan bahwa harga sarung sutra tergantung dari kain sutranya yaitu jika sa'be India kurang lebih Rp. 100.000 dan untuk sa'be asli kurang lebih Rp. 400.000, Senang memasang harga untuk tiap kain tenunnya dengan harga Rp. 130.000 untuk motif biasa sedangkan untuk motif susah atau rumit dia memasang harga Rp. 150.000, Hasmia memasang harga Rp. 150.000 untuk pesanan dan Rp. 130.000 untuk pesanan. Sedangkan Hadara memasang harga Rp. 170.000 untuk tiap lembar kain sutra yang dia hasilkan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ukuran kain yang dihasilkan bermacam macam ada yang lebar 58 – 60 cm dengan panjang 380 – 400 cm dengan harga jual perlembar sutra Rp. 150.000 – Rp. 400.000 ribu tergantung kualitas, bahan baku dan motif dari kain sutra yang ditawarkan. Pedagang harus memberikan beberapa variasi harga yang disesuaikan dengan ukuran dan kualitas dari bahan tenun agar orang yang memiliki uang minim dapat menggunakan produk kita (Rosyidi, 2018).

Cara pemasaran yang dilakukan oleh para penenun sarung sutra Mandar secara umum masih terbilang tradisional yaitu dengan membawa sendiri sarung sutra hasil tenunnya tersebut ke pasar tradisional. Seiring dengan perkembangan teknologi sebagian penenun mulai menggunakan telephone untuk berkomunikasi dengan para pembeli atau langganan mereka bahkan sudah ada yang memasarkan produk mereka ke jejaring social. Para pembeli kain tenun sutra Mandar tidak hanya berada di daerah Sulbar saja tapi juga sudah mereka kirim keluar kota, pulau bahkan sudah ada yang dikirim ke mancanegara. Kain sutra Mandar di jadikan buah tangan untuk saudara atau kerabat dari para turis yang datang menyaksikan perlombaan perahu layar atau yang lebih dikenal dengan nama Sandeq Race.

4) Keterampilan Kerja Perempuan Penenun Sutra

Keterampilan kerja yang dimiliki oleh para perempuan di Desa Pambusuang yaitu mereka telah mempunyai skill tentang cara mendapatkan hasil tenun yang baik dan berkualitas, cara membuat corak atau motif yang bervariasi. Semua di mulai dari pemilihan bahan baku benang yang berkualitas, serta posisi duduk saat menenun harus dalam posisi rileks.

Para penenun juga telah mengetahui bagaimana cara membuat pola tenun atau corak tenun yang khas sehingga memiliki nilai jual yang cukup tinggi dipasaran berkisar antara Rp. 130.000 sampai dengan Rp. 400.000 bahkan lebih. Pengetahuan menenun sarung sutra mandar yang mereka



miliki diperoleh dari warisan turun temurun yakni di ajarkan dari orang tua maupun saudara mereka yang juga merupakan penenun sarung sutra Mandar.

Para perempuan penenun sarung sutra Mandar kini sudah mulai menggunakan teknologi jejaring social untuk memasarkan produk mereka via online. Ada beberapa hambatan dalam proses penjualan sarung sutra diantara yaitu sarung sutra Mandar tidak di pakai sehari hari karena hanya digunakan untuk acara adat seperti pernikahan, Khitanan, khatam Al-quran maupun untuk acara kematian. Sehingga penjualan sutra untuk desa Pambusuang masih kurang namun peminat kain sutra untuk daerah lain diluar dari Sulawesi Barat cukup tinggi. Seperti yang dikutip dalam Jabar Antara News (2019) menurut perajin permintaan pasar kain sutra masih belum terpenuhi, karena pengrajin hanya mampu memproduksi 150 potong kain sutra per bulan akibat kesulitan bahan baku benang, dan pekerja. Padahal permintaan pasar untuk Jateng, Jabar dan Jakarta mencapai 500 potong, dengan harga Rp. 500.000 – 2,5 juta per potong

5) Menopang Ekonomi Keluarga

Salah satu kekayaan budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia yaitu kain tradisional yang banyak dikenakan untuk keperluan adat suatu daerah maupun acara penting lainnya. Bial masyarakat Jawa sangat terkenal dengan kerajinan batik, maka masyarakat di pulau Sulawesi lebih terkenal akan kain tenun tradisionalnya. Salah satunya yaitu berupa sarung tenun khas Mandar yang diproduksi dari daerah Polewali Mandar khususnya di Desa Pambusuang di Sulawesi Barat (Widya, 2016).

Pengalaman kerja para perempuan penenun sarung sutra Mandar sudah sangat baik karena mereka telah menggeluti usaha tenun sutra ini selama puluhan tahun. Namun pengalaman kerja itu belum mampu untuk meningkatkan ekonomi keluarga karena proses pengerjaan satu helai kain yang membutuhkan waktu 4 hari sampai dengan satu minggu. Lamanya waktu yang digunakan untuk menenun sarung sutra membuat hasil kerja yang di peroleh juga sedikit.

Keterampilan para perempuan penenun sarung sutra Mandar dalam menenun kain sarung sutra tidak dapat meningkatkan ekonomi keluarga mereka secara signifikan karena pendapatan para penenun dari hasil penjualan kain sutra tidak menentu sebab tergantung dari jumlah kain tenun yang dihasilkan, jumlah yang terjual dan kualitas.

Menurut beberapa informan yang digunakan dalam penelitian ini mengatakan bahwa pendidikan tidak berperan penting dalam kegiatan tenun sarung sutra karena yang membuat hasil tenun berkualitas yaitu kualitas bahan baku yang di gunakan, kesabaran dan ketelitian dalam menciptakan motif/corak kain serta kedisiplinan. Sebagian informan juga mengatakan bahwa pendidikan berperan penting karena dengan pendidikan yang dimiliki seorang penenun sarung sutra Mandar dapat menjual sarung sutra hasil tenunnya via online.

Keterampilan teknis tentang proses dan cara menenun sarung sutra Mandar sudah baik namun secara garis besar keterampilan mereka dalam menenun sarung sutra Mandar tidak dapat meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Karena umumnya rata-rata penghasilan para perempuan penenun sarung sutra Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa berkisar antara Rp. 200.000 – Rp. 1.000.000/bulan. Dari pendapatan tersebut para penenun tidak dapat menabung karena hasil penjualan tenun langsung digunakan untuk membeli bahan baku tenun selanjutnya dan sebagian lagi digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Menurut Rabiah saat wawancara di kediaman beliau, dia mengatakan bahwa : “pendapatan mereka dari hasil penjualan kain sutra Mandar tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari hari, karena sebagaimana yang diketahui bahwa harganya yang tidak terlalu mahal sedangkan proses produksinya membutuhkan waktu yang cukup lama”

Kendala yang biasanya dialami oleh para perempuan penenun sarung sutra Mandar yang ada di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa yaitu benang putus saat sedang melakukan kegiatan menenun, motif yang salah/keliru, dan jika hujan terus-menerus terjadi maka kondisi benang menjadi lembab sehingga sulit untuk meneruskan proses tenun. Jika menenun dalam kondisi benang yang lembab maka kualitas hasil tenun yang dihasilkan juga akan kurang bagus. Walaupun



hasil yang didapatkan dari penjualan sutra tidak dapat meningkatkan ekonomi keluarga tapi dari hasil penjualan sarung sutra atau kain sutra bisa sedikit membantu ekonomi keluarga mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada para perempuan penenun sarung sutra Mandar di Desa Pambusuang, diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan yang mereka miliki saat ini itu karena turun temurun dari orang tuanya yang di ajarkan sejak SD.

- 1) Para Penenun telah memiliki keterampilan dasar karena telah mengetahui nama alat yang di gunakan serta fungsinya
- 2) Para penenun telah memiliki keterampilan teknis karena telah mampu mengoperasikan alat tenun, membuat corak dan warna hingga menghasilkan sebuah tenun yang berkualitas. Untuk menghasilkan tenun yang berkualitas maka harus
 - a) Menggunakan perlengkapan tenun yang masih bagus dan bersih.
 - b) Menggunakan bahan baku benang yang berkualitas.
 - c) Posisi duduk stabil saat proses menenun.
 - d) Menjaga kebersihan saat dan mengencangkan benang agar rapi
 - e) Sabar dalam menenun.
- 3) Para penenun telah memiliki keterampilan interpersonal yaitu sebuah keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi baik itu saat menenun maupun saat berhadapan dengan complain konsumen.
- 4) Pendapatan para perempuan penenun sutra Mandar berkisar antara Rp. 200.000 – Rp. 800.000/bulan. Pendapatan tersebut belum bisa menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka sehingga tidak terjadi peningkatan ekonomi secara signifikan, karena sebagian uang tersebut mereka gunakan untuk membeli kembali kebutuhan bahan baku untuk menenun kain sutra Mandar

Saran dalam penelitian adalah penjualan yang selama ini dilakukan oleh para penenun yaitu dengan membawa hasil sutra kepasar tradisional kurang maksimal dalam penjualan karena kain sutra di Sulawesi Barat hanya di gunakan saat kegiatan sacral seperti upacara adat, pernikahan dan kematian. Sehingga saran yang bisa di berikan yaitu Sebaiknya para perempuan penenun sarung sutra Mandar mencari alternative pemasaran lain keluar Sulawesi atau bahkan di ekspor agar nilai jualnya bisa lebih tinggi dan peminatnya bisa lebih banyak.

Referensi

- Anonim. 2019. *Permintaan Tenun Sutra Belum Terpenuhi*. (http://www.google.com/amp/s/jabar.antaranews.com/amp/berita/100065/p_ermintaan-tenun-sutra-belum-terpenuhi). Diakses pada tanggal 12 Desember 2020 pada jam 13:17 Wita.
- Alma, B. (2016). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Aristarini, L. I Ketut Kirya, Ni Nyoman Yulianthini. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Keterampilan Sosial, dan Motivasi Kerja terhadap kinerja Karyawan pada Bagian Pemasaran PT. Adira Finance Singaraja, e- Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen, 2(4), 206-213.
- Aswar (2016). *Sikap Manusia, Teori dan pengukuran*. Jakarta Pustaka Belajar Bahrn, Drs. Shaifuddin, Ma & Anwar, Dalif, SS (2019). *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*, Jakarta, Penerbit: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film.
- Bent, Flyvjerg. (2016). *Five Misunderstanding About Case Study Research*, "Qualitative Inquiry, Vol 12, no2. Hal 219-245
- Damara, Aldan Zeno. 2017. *Pelatihan Wirausaha untuk Meningkatkan Keterampilan Wirausaha Kelompok Pengrajin Bambu di Desa Sumberoto Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Denik Safitri, 2014, Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Keterampilan Teknis Dan Kemampuan Menejemen Terhadap Produktivitas kerja" (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah



- Kampung Kue, Kecamatan Rungkut, Surabaya). Vol 5, No. 1, ISSN 2541-178X
- Idham. (2009). *Proses Tenun Sutra Mandar*. Jakarta: Raja grafindo Persada Kartika, Widya. (2016). *Peran Perempuan Penenun Kain Mandar (Panette) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Universitas Negeri Alauddin. Makassar.
- Mardin Amin, Namira. (2015) . *Pengaruh Keterampilan terhadap kinerja Pegawai Di Sekretariat Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasannudin
- Moehiono.(2018). *Pengukuran Kinerja Berbasis Komputer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Resdakarya
- Michael P. Dan Stephen C. Smith. 2016. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2016) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putong, Iskandar. (2017). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisi 2*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Robbins, Stephen, dan Timothy A. Judge. 2020. *Perilaku Organisasi, Organizational Behaviour*, Buku Terjemahan. Jakarta : Gramedia.
- Ronny, Hanitijo Soemitro. 2018. *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, Cetakan Kelima. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Rosyidi, Suherman. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sudarmanto (2019). *Kinerja dan Pengembangan Keterampilan SDM Teori, Dimensi dan Implementasi dalam Organisasi*. Yogyakarta; PustakaPelajar.
- Sukmaningrum, Adisti., Imron, Ali. 2017. *Memfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja di Gresik*. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya. Vol 5 No.3
- Suryana. (2017). *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat, dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soerjono, Soekanto. (2018). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Raja grafindo Persada
- Wulandari, Yosi. 2018. *Upaya Pengembangan Pengrajin Batik di Desa Wisata Batik Gulurejo, Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume VII Nomor 1 Tahun 2018.
- Widayatun. 2016. *Ilmu Perilaku*. Jakarta : Info Medika
- Yukl, Gary. 2016. *Kepemimpinan dalam organisasi (edisi ketujuh)*. (AtiCahayani, Trans). Jakarta: PT. Indeks.
- Zwell, Michael. (2017). *Creating a Culture of Competence*. New York: JohnWiley & Sons, Inc